

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Sehingga banyak khalayak yang menjadikan film sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Karena bersifat audio visual, film mampu bercerita dengan banyak dalam satu waktu yang singkat. Ketika menonton sebuah film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak. Hal terpenting di dalam sebuah film yaitu bagaimana alur cerita yang dikemas harus menarik dan membuat para khalayak untuk mengikuti cerita dalam film tersebut hingga akhir.

Menurut Sendjaja dalam Haqqu dan Pramonojati (2022) film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media representasi kehidupan sosial masyarakat. Setiap film memiliki pendekatan dan teknik tersendiri dalam menyampaikan isu atau tema yang diangkat, sesuai dengan visi dan tujuan pembuatnya. Film memiliki fungsi lain, seperti sebagai media edukasi, penyampaian informasi, bahkan alat propaganda. Karena film menjadi sarana yang cukup efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, moral, pendidikan, dan lainnya (Asri, 2020). Film mampu menjadi alat untuk membangun kesadaran masyarakat tentang berbagai persoalan sosial. Cerita yang diangkat dalam film biasanya dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pesan yang ingin

disampaikan terasa lebih nyata dan berkesan di hati khalayak. Film adalah rangkaian gambar yang terekam pada seluloid dan diproyeksikan melalui teknologi proyektor. Film mampu membangkitkan sensasi, membentuk persepsi, dan menarik perhatian yang dapat melibatkan individu maupun kelompok secara luas.

Gambar 1.3. Poster Film Bila Esok Ibu Tiada



Sumber: Instagram *@bilaesokibutiadaofficial*

Film “Bila Esok Ibu Tiada” merupakan drama keluarga produksi Leo Pictures yang diadaptasi dari novel laris berjudul sama karya Nagiga Nur Ayati. Film ini bukan sekedar kisah fiksi semata, melainkan sebuah perjalanan emosional yang menggugah hati, yang mengangkat tema universal tentang cinta seorang ibu, kisah ini tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang sering dihadapi banyak keluarga. Dikutip dari akun instagram resmi *@Bilaesokibutiadaofficial* (Diakses pada tanggal 28 September 2025), Film ini

berhasil meraih lebih dari 3,9 juta penonton selama 62 hari penayangan. Prestasi ini menunjukkan bahwa film ini tidak hanya sukses secara komersial, tetapi juga memiliki dampak emosional yang mendalam bagi penontonnya, menjadikannya objek penelitian yang kaya akan nilai budaya dan sosial.

Penelitian ini mengambil tema film tentang perjuangan sosok ibu dalam keluarga. Keluarga berperan penting sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak. Pendidikan awal yang diterima anak berasal dari orang tua dan anggota keluarga lainnya. Tahap ini sangat menentukan karena anak berada pada masa yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, khususnya oleh orang tua yang menjadi panutan utama dalam pembentukan kepribadiannya. Dengan demikian, keluarga memiliki peranan besar dalam membentuk dan mengarahkan perkembangan karakter anak.

Menurut Ayatul et al., (2024) orang tua merupakan lingkungan terdekat yang berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak, baik dalam membesarkan maupun mendewasakannya. Bagi seorang anak, orang tua bukan hanya berperan sebagai pendidik pertama, tetapi juga sebagai panutan dan tempat bergantung. Perilaku, sikap, serta pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menjadi faktor utama dalam membentuk kepribadian anak hingga dewasa. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan rasakan dari orang tuanya sehingga segala tindakan dan pendekatan dalam pengasuhan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak di masa depan.

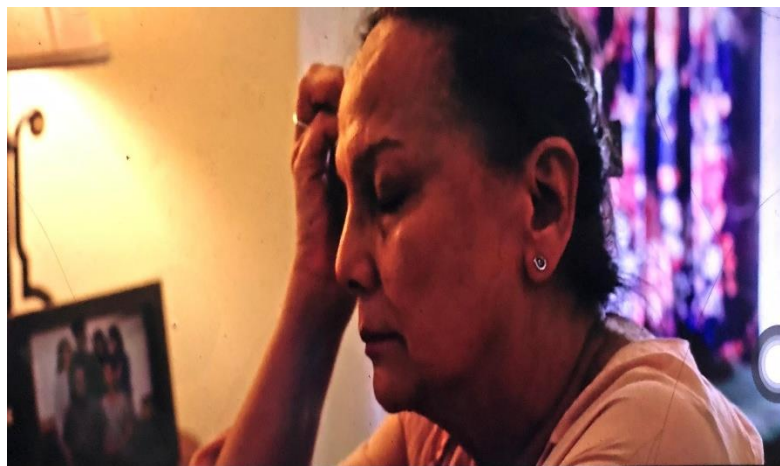
Perjuangan sosok ibu dalam membesarkan dan mendidik anak begitu dominan dan penuh pengorbanan. Sejak anak masih dalam kandungan, pengaruh ibu sudah mulai membentuk perkembangan anak. Ibu merupakan sosok pertama yang mendampingi anak sejak lahir, sekaligus menjadi teladan utama dalam keluarga. Anak memiliki kemampuan alami untuk menyerap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya, seperti radar yang sangat peka terhadap lingkungan. Karena itu, ibu sering disebut sebagai sekolah pertama bagi anak. Ibu memegang tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak dan kepribadian anak. Oleh karena itu, seorang ibu perlu berusaha membimbing, mengawasi, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan serta tujuan hidup yang mulia kepada anak-anaknya.

Sebagai landasan utama dalam mencapai tujuan penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan analisis semiotika menurut John Fiske. Dalam kerangka analisis semiotika John Fiske, kode-kode yang muncul atau digunakan dalam suatu acara televisi saling berinteraksi dan membentuk suatu makna. Seiring perkembangannya, model analisis yang dikemukakan oleh John Fiske tidak hanya diterapkan pada acara televisi, tetapi juga digunakan untuk menganalisis berbagai bentuk teks media lainnya, seperti film, iklan, dan media visual lainnya. Peneliti memilih menggunakan analisis semiotika John Fiske karena pendekatan ini memungkinkan untuk mengungkap dan memahami makna-makna yang terkandung dalam film “Bila Esok Ibu Tiada”. Analisis ini dilakukan melalui tiga level yang dikemukakan oleh Fiske, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Berdasarkan observasi awal yang didapati peneliti pada *scene* ini (menit 9:16) memperlihatkan bahwa Rahmi mengalami penurunan kesehatan yang cukup signifikan. Dengan penuh pertimbangan Rahmi tidak mengungkapkan kondisinya kepada anak-anaknya. Tindakan ini mencerminkan bentuk pengorbanan seorang ibu yang rela menahan penderitaannya demi menjaga ketenangan dan kebahagiaan anak-anaknya, yang tengah disibukkan oleh urusan mereka masing-masing. Hal ini menjadi gambaran nyata dari kasih sayang seorang ibu yang lebih memilih menahan diri agar tidak merepotkan anak-anaknya, meskipun dalam kondisi sedang membutuhkan perhatian dan bantuan.

Gambar 1.4.

Menyimpan Rasa Sakitnya Sendiri (*Scene* Menit 09:00-09:02)



Sumber: Netflix 2025

Dalam *scene* ini terlihat Rahmi mengalami penurunan kesehatan yang signifikan. Namun, ia memilih untuk menyembunyikan kondisinya dari anak-anaknya agar tidak membebani mereka yang sibuk dengan urusan masing-masing.

Keputusan ini menunjukkan betapa besar pengorbanan seorang ibu yang lebih mementingkan kebahagiaan anak-anaknya dibandingkan dirinya sendiri. Pada level realitas, ekspresi wajah ibu Rahmi yang muram, tubuhnya yang lemah, serta suasana ruangan yang suram dan sunyi, mencerminkan penderitaan fisik dan emosional yang Rahmi sembunyikan. Pada level representasi, cara kamera menyorot wajah Rahmi dari dekat, pencahayaan redup, dan musik latar yang melankolis membentuk citra seorang ibu yang memendam rasa sakit demi menjaga ketenangan anak-anaknya, menunjukkan pilihan sinematik yang disengaja untuk menggambarkan pengorbanan. Pada level ideologi, *scene* ini merefleksikan nilai-nilai budaya dan sosial tentang peran Rahmi sebagai sosok ibu yang kuat, penuh pengorbanan, dan sering kali harus menanggung beban sendiri tanpa mengeluh, mengangkat pesan moral tentang cinta ibu yang tak bersyarat dan ketabahan Rahmi dalam keluarga.

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena mengangkat tema yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, yakni perjuangan seorang ibu dalam membesarkan anak-anaknya serta bagaimana kehilangan sosok ibu dapat mengubah kehidupan anaknya secara emosional dan psikologis. Dalam konteks budaya Indonesia, sosok ibu bukan hanya sebagai pengasuh, tetapi juga simbol kekuatan, pengorbanan, dan cinta tanpa syarat. Film ini dengan kuat mempresentasikan semua nilai tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan memilih judul Perjuangan Sosok Ibu Dalam Film “Bila Esok Ibu Tiada” (Analisis Semiotika John Fiske).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan berfokus pada perjuangan sosok ibu dalam film “Bila Esok Ibu Tiada” (analisis semiotika John Fiske).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perjuangan sosok ibu dalam film “Bila Esok Ibu Tiada” (analisis semiotika John Fiske) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan perjuangan sosok ibu dalam film “Bila Esok Ibu Tiada” (analisis semiotika John Fiske).

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan adapun manfaat yang diharapkan di dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya terkait film bergenre drama, serta memberikan pemahaman mengenai perjuangan sosok ibu dalam film “Bila Esok Ibu Tiada”.

- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian analisis semiotika dengan menggunakan pendekatan yang dikemukakan oleh John Fiske.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam memahami makna pesan yang disampaikan melalui media film, khususnya yang merepresentasikan perjuangan sosok ibu dalam membesarkan anak-anaknya seorang diri di tengah perjuangannya melawan penyakit.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu pengetahuan di bidang komunikasi, khususnya melalui penerapan analisis semiotika John Fiske dalam memahami makna perjuangan seorang ibu sebagaimana direpresentasikan dalam film.